

Studi Aplikasi Sistem Resi Gudang di Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala

Hartoni¹, Umi Salawati², dan A.O.P. Dolok Saribu²

¹Alumni Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unlam

²Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Unlam

ABSTRACT

The study is purposed: (1) to describe the SRG application carried out by the committee; (2) to identify the problems faced by SRG manager; (3) to excavate the obstacles encountered by farmers in using the SRG; and (4) to calculate cost and revenue margin of rice farming of the farmer as SRG user. Descriptive analysis was used to answer the purpose.

Several stages should be passed to issue the warehouse receipt which is time consuming and highly bureaucratic. As a result, only small rice farmers use the facility. Furthermore, the time to store the yield in the warehouse is not fit to the farmers need. Based on cost margin, the highest cost margin is spent by farmer from Desa Anjir Seberang Pasar I, while Desa Tebing Rimbah, Berangas Timur, and Desa Lok Rawa are the lower. On contrary, the highest revenue margin are received by farmers from Desa Tebing Rimbah, Desa Berangas Timur, and Desa Lok Rawa; while farmers in Desa Anjir Serapat Pasar I received smallest revenue margin.

Keyword: warehouse receipt system, cost and revenue margin, rice

Pendahuluan

Salah satu alternatif untuk mengatasi kerugian petani akibat anjloknya harga gabah adalah dengan menerapkan pola resi gudang (*warehouse receipt*). Resi gudang merupakan dokumen yang membuktikan bahwa suatu komoditas, misalnya gabah, dengan jumlah dan kualitas tertentu telah disimpan pada suatu gudang (*warehouse*), dan dokumen tersebut dapat ditransaksikan karena mirip dengan

surat berharga. Dengan resi gudang, petani dapat mengajukan pembiayaan ke lembaga keuangan (perbankan/nonperbankan) yang sudah terikat kerja sama (kontrak) untuk memenuhi kebutuhan uang tunai (Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi, 2008).

Data awal yang didapat dari Bank Indonesia, bahwa Gudang yang ada disediakan berkapasitas 1.200 ton, sedangkan menurut data awal

dari ketua pengelola gudang, bahwa besar penyimpanan yang ada pada rekapitulasi tahun 2013 sebesar 416,349 ton. Meskipun jika dilihat dari rikapitulasi resi gudang mengalami peningkatan dari tahun ketahun, akan tetapi peningkatan tersebut masih sangat jauh dari kapasitas gudang yang masih kosong. Hal ini tentu juga dapat dikatakan sebagai suatu masalah yang mungkin terjadi dalam penanganan sistem resi gudang yang ada di Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala. Studi ini difokuskan pada pelaksanaan sistem resi gudang oleh pengelola resi gudang dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi petani padi yang berada di Wilayah Kerja Sistem Resi Gudang untuk memanfaatkan sistem resi gudang.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diteliti adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan Sistem Resi Gudang yang dilaksanakan oleh Pengelola Sistem Resi Gudang di Kecamatan Mandastana?
2. Masalah apa yang dihadapi Pengelola Sistem Resi Gudang di Kecamatan Mandastana?
3. Masalah apa yang dihadapi oleh petani dalam memanfaatkan Sistem Resi Gudang di Kecamatan Mandastana?
4. Berapa margin biaya dan margin penerimaan usahatani padi yang masing-masing ditanggung dan diterima oleh petani pengguna sistem resi gudang dengan menyimpan padi di resi gudang mulai dari

rumah petani sampai padi tersebut dijual?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pelaksanaan Sistem Resi Gudang yang dilaksanakan oleh Pengelola Sistem Resi Gudang di Kecamatan Mandastana.
2. Untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh Pengelola Sistem Resi Gudang di Kecamatan Mandastana.
3. Untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi petani dalam memanfaatkan Sistem Resi Gudang di Kecamatan Mandastana.
4. Menghitung margin biaya dan margin penerimaan usahatani padi yang masing-masing ditanggung dan diterima oleh petani pengguna sistem resi gudang dengan menyimpan padi di resi gudang mulai dari rumah petani sampai padi tersebut dijual.

Kegunaan Penelitian

Sebagai pertimbangan dan bahan informasi bagi pihak-pihak terkait dalam memanfaatkan Sistem Resi Gudang di Kecamatan Mandastana.

Tinjauan Pustaka

Sistem Resi Gudang

"Sistem adalah kumpulan komponen yang saling berinteraksi atau saling bergantung, yang dikoordinasikan sedemikian rupa sehingga membentuk suatu kebulatan, dan diorganisasi untuk mencapai tujuan tertentu" (Radiosunu, 1982).

Resi Gudang (*Warehouse Receipt*) merupakan salah satu instrument penting, efektif dan *negotiable* (dapat diperdagangkan) serta *swapped* (dipertukarkan) dalam system pembiayaan perdagangan suatu Negara. Disamping itu Resi Gudang juga dapat dipergunakan sebagai jaminan (*collateral*) atau diterima sebagai bukti penyerahan barang dalam rangka pemenuhan kontrak derivatif yang jatuh tempo, sebagaimana terjadi dalam suatu Kontrak Berjangka (Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi, 2008).

Sistem Resi Gudang dapat memfasilitasi pemberian kredit bagi dunia usaha dengan agunan inventori atau barang yang disimpan di gudang. Resi gudang sebagai alas hak (*document of title*) atas barang, dapat digunakan sebagai agunan, karena Resi Gudang dijamin dengan komoditas tertentu, yang berada dalam pengawasan pihak ketiga (Pengelola Gudang) yang terakreditasi (Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi, 2008).

Konsep Penyimpanan Komoditi Pertanian

Beras adalah bahan pangan dominan untuk masyarakat Indonesia, dan ketersediaan bahan pangan ini diperlukan setiap tahunnya. Sebaliknya usahatani padi dipengaruhi oleh keadaan iklim, sehingga dalam proses penyediaan pangan ini diperlukan sistem penyimpanan yang baik. Dalam penerapan Sistem Resi Gudang, proses pengelolaan penyimpanan komoditas gabah atau beras menjadi tanggung jawab bagian pergudangan. Mutu komoditas penyimpanan dikelola oleh bagian pergudangan, sebaliknya petani penyimpan komoditas tidak dibebankan risiko atas proses penyimpanan. Tujuan dalam penerapan Sistem Resi Gudang adalah menjamin harga jual yang tinggi, dengan poses penyimpanan (penundaan) komoditas yang baik, yang didasarkan pada pernyataan Limbong dan Sitorus (1985) tentang hubungan biaya penyimpanan dan lama penyimpanan tersebut.

Tinjauan Pemasaran Gabah

Sistem pemasaran merupakan bagian penting dari mata rantai komoditas sejak diproduksi sampai ke tangan konsumen. Sistem pemasaran juga dapat menentukan efisiensi suatu tata niaga komoditas termasuk pangan. Pemasaran yang menimbulkan biaya tinggi akan berdampak bukan saja mengurangi surplus produsen, tetapi juga akan membebani konsumen. Dalam pemasaran pangan, terdapat berbagai variasi dalam jumlah agen-agen atau panjangnya rantai pemasaran (Kurniawan, 2009).

Tinjauan Empirik Kredit

Pinjaman pada Bank dengan jaminan Resi Gudang maksimal 70 % dari nilai Resi Gudang. Pemerintah telah menetapkan Skema Resi Gudang sebesar 6 % selisih tingkat bunga Sistem Resi Gudang dengan bunga normal merupakan subsidi pemerintah (Disperindagkop dan UKM, 2010).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Resi Gudang, tepatnya Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala di mulai pada bulan Agustus 2013 sampai bulan Desember 2013. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan wawancara langsung pada informan dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan sebelumnya, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber, terutama dari dinas/instansi yang ada hubungannya dengan penelitian. Metode yang digunakan dalam menentukan sampel adalah dengan *Purposive Method Sampling*. Responden yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari seluruh pengurus yang ada dalam struktural pengelola sistem resi gudang yang ada di Kecamatan Mandastana dan 50 % petani yang memanfaatkan sistem resi gudang di Kecamatan Mandastana.

Analisis Data

Tujuan pertama dari penelitian ini, yakni mengetahui bagaimana pelaksanaan sistem resi gudang yang dilaksanakan oleh pengelola sistem resi gudang di Kecamatan Mandastana akan dijelaskan melalui analisis secara deskriptif, dimana data hasil tabulasi tersebut dibandingkan dengan pedoman Sistem Resi Gudang dari BAPEBTI.

Tujuan kedua dari penelitian ini, yakni untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi pengelola sistem resi gudang di Kecamatan Mandastana akan dijelaskan melalui analisis secara deskriptif, di mana dibandingkan dengan pedoman Sistem Resi Gudang dari BAPEBTI.

Tujuan ketiga dari penelitian yakni mengidentifikasi masalah yang dihadapi petani dalam memanfaatkan sistem resi gudang di Kecamatan Mandastana akan dijawab melalui analisis deskriptif, di mana data hasil tabulasi tersebut dapat dibandingkan dengan pedoman Sistem Resi Gudang dari BAPEBTI.

Tujuan keempat yakni menghitung margin biaya dan margin penerimaan usahatani padi yang masing-masing ditanggung dan diterima oleh petani pengguna sistem resi gudang dengan menyimpan padi di resi gudang mulai dari rumah petani sampai padi tersebut dijual akan diuraikan dengan menyelesaikan beberapa formulasi berikut :

1. Margin Biaya Resi Gudang

Margin biaya resi gudang yang harus dikeluarkan petani dalam memanfaatkan sistem resi gudang terdiri dari beberapa komponen biaya, yakni :

$$MB_{rg} = BT_L + BT_D + BM + BB + BP_g + BP_y + BP_s + BT_r$$

Keterangan :

- MB_{rg} : margin biaya resi gudang (Rp per ton)
 BT_L : biaya transportasi laut (Rp per ton)
 BT_D : biaya transportasi darat (Rp per ton)
 BM : biaya muat (Rp per ton)
 BB : biaya bongkar (Rp per ton)
 BP_g : biaya pengeringan (Rp per ton)
 BP_y : biaya penyimpanan (Rp per ton)
 BP_s : biaya penyusutan (Rp per ton)
 BT_r : biaya takar (Rp per ton)

Persentase biaya pada masing-masing komponen tersebut terhadap margin biaya resi gudang dihitung dengan formulasi sebagai berikut :

$$\% BT_L = \frac{BT_L}{MB_{rg}} \times 100\%$$

$$\% BT_D = \frac{BT_D}{MB_{rg}} \times 100\%$$

$$\% BM = \frac{BM}{MB_{rg}} \times 100\%$$

$$\% BB = \frac{BB}{MB_{rg}} \times 100\%$$

$$\% BP_g = \frac{BP_g}{MB_{rg}} \times 100\%$$

$$\% BP_y = \frac{BP_y}{MB_{rg}} \times 100\%$$

$$\% BP_s = \frac{BP_s}{MB_{rg}} \times 100\%$$

$$\% BT_r = \frac{BT_r}{MB_{rg}} \times 100\%$$

2. Margin Penerimaan Petani Pengguna Resi Gudang

Margin penerimaan petani pengguna sistem resi gudang dihitung dengan formulasi sebagai berikut :

$$MR_{rg} = Py_1 - (Py_2 + MB_{rg})$$

Keterangan :

- MR_{rg} : margin penerimaan petani pengguna resi gudang (Rp per ton)
 Py_1 : harga setelah masuk resi gudang (Rp per ton)
 Py_2 : harga padi sebelum masuk resi gudang (Rp per ton)
 MB_{rg} : margin biaya resi gudang (Rp per ton)

Jika nilai $MR_{rg} > 0$; maka petani pengguna sistem resi gudang akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan jika petani tidak menyimpan di resi gudang (petani mendapatkan keuntungan).

Jika nilai $MR_{rg} \leq 0$; maka petani pengguna sistem resi gudang tidak mendapatkan keuntungan atau dapat dikatakan rugi.

Jika petani pengguna sistem resi gudang berada pada $MR_{rg} \leq 0$, maka dibutuhkan suatu reformulasi yang nantinya bertujuan untuk meningkatkan Py_1 , sehingga nilai $MR_{rg} > 0$.

Reformulasi harga jual padi/gabah kering giling minimal, sehingga petani tetap mendapatkan keuntungan yakni dihitung dengan menggunakan rumusan sebagai berikut :

$$H_{MIN} > \frac{Py_1 - MR_{rg}}{1.000}$$

Keterangan :

H_{MIN} : harga jual gabah kering giling/padi minimal (Rp per Kg)

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Petani Responden

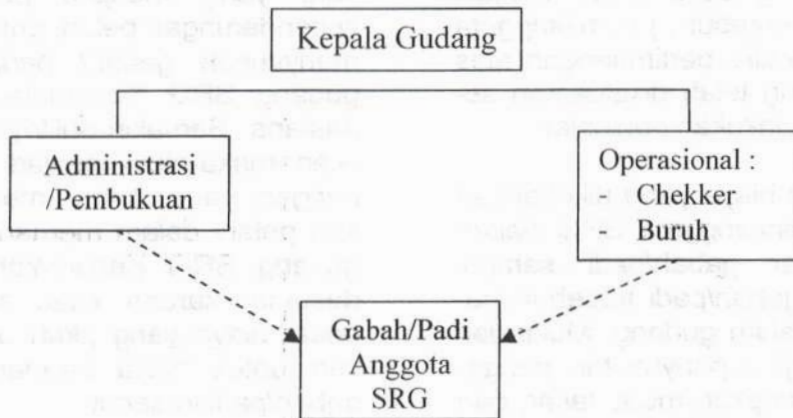
Umur petani responden berkisar antara 30-46 tahun, dengan rata-rata 38 tahun. Kelompok umur 40-46 tahun merupakan kelompok umur yang terbesar yaitu 11 jiwa atau sebesar 41,74%, sedangkan kelompok umur terkecil adalah 30-34 tahun yaitu 6 jiwa atau sebesar 22,22%. Selain itu juga, dapat disimpulkan bahwa, petani yang menjadi responden dalam penelitian ini merupakan petani yang termasuk kelompok umur produktif. Petani responden mempunyai tingkat pendidikan SLTA/ sederajat yaitu sebesar 13 jiwa atau 48,15% dari jumlah responden, sedangkan petani yang berpendidikan SD/ sederajat adalah sebesar 2 jiwa

atau 7,41%, serta petani responden yang memiliki tingkat pendidikan SLTP/ sederajat adalah sebesar 12 jiwa atau 44,44%.

Pelaksanaan Sistem Resi Gudang di Kecamatan Mandastana

Sistem resi gudang yang dilaksanakan di Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala dijalankan oleh pihak ke tiga yaitu oleh PT BGR Sub Cabang Banjarmasin. Pihak pengelola ini yang kemudian bertanggung jawab terhadap segala bentuk manajemen/ administrasi gudang, operasional gudang dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pemanfaatan fasilitas-fasilitas gudang baik sebagai tempat penyimpanan gabah/padi para petani maupun peningkatan kualitas gabah/padi petani dari gabah kering panen menjadi gabah kering giling yang siap simpan selama ± 6 bulan. Selama penyimpanan gabah para petani yang menyimpan gabah/padi, mereka mendapatkan surat resi gudang yang dapat dijadikan jaminan kepada pihak perbankan untuk mendapatkan kredit sambil menunggu harga jual gabah/padi yang layak dan menguntungkan bagi para petani.

Struktur organisasi pengelola SRG di Kecamatan Mandastana terdiri dari beberapa bagian unit kerja, yakni unit kerja yang menangani administrasi/ pembukuan dan unit kerja yang melakukan kegiatan operasional. Struktur organisasi SRG di Kecamatan Mandastana dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Struktur Organisasi Pengelolaan SRG di Kecamatan Mandastana

Siklus pengeluaran surat resi oleh pengelola resi gudang adalah dengan melalui beberapa tahapan, yakni petani/anggota SRG memasukan gabah ke dalam gudang SRG, kemudian pengelola mencatat jumlah gabah yang masuk kedalam pembukuan dan administrasi, selanjutnya gabah tersebut diperiksa oleh chekker, setelah itu gabah diuji oleh Bulog yang nantinya akan memberikan hasil uji mutu dan gabah tersebut diasuransikan, kemudian surat resi diterbitkan oleh pengelola gudang. Surat resi tersebut dapat digunakan untuk meminjam modal/kredit pada pihak perbankan dengan batas maksimal peminjaman sebesar 70 % dari nilai gabah digudang.

Masalah yang Dihadapi Oleh Pengelola SRG di Kecamatan Mandastana

Masalah yang dihadapi oleh pengelola SRG di Kecamatan Mandastana adalah masih sedi-

kitnya petani yang menyimpan di gudang SRG Kecamatan Mandastana, sedangkan selama ini sudah sering kali dilakukan sosialisasi kepada petani baik yang dilakukan oleh pengelola gudang maupun oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Barito Kuala, maupun pihak-pihak terkait. Pada tahun terakhir, yakni berdasarkan data rekapitulasi pada tahun 2013 menyatakan bahwa 416.349 kg (416,349 ton), sedangkan kapasitas gudang sebesar 1.200 ton.

Masalah yang Dihadapi Oleh Petani SRG

Waktu penyimpanan gabah/padi di dalam gudang SRG Kecamatan Mandastana selama 6 bulan tersebut menurut petani/anggota SRG masih sangat kurang. Karena untuk melakukan prosedur resi gudang mulai dari petani/anggota SRG memasukan gabah/padi ke dalam gudang, sampai dengan petani menjual gabah/padi tersebut kepada pembeli memerlukan

waktu yang lebih. Untuk menjual gabah tersebut petani/anggota SRG memiliki pertimbangan atas biaya yang telah dikeluarkan sebelum melakukan penjualan.

Besarnya biaya yang dikeluarkan bagi petani/anggota SRG dalam mengantar gabah/padi sampai dengan gabah/padi tersebut masuk ke dalam gudang. Mulai dari biaya angkut, penyusutan, penge-
ringan, bongkar, muat, takar, dan penyimpanan. Biaya-biaya tersebutlah yang menjadi salah satu masalah bagi petani/anggota SRG dalam memanfaatkan SRG. Semakin jauh jarak petani/anggota SRG, maka semakin besar biaya yang akan dikeluarkan oleh petani dalam memanfaatkan SRG di Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala.

Prasarana transportasi atau akses jalan juga merupakan salah

satu yang menjadi penyebab kecenderungan petani untuk tidak menyimpan gabah/ padinya di gudang SRG Kecamatan Mandastana. Semakin sulitnya akses jalan, maka akan menjadi pertimbangan yang cukup memberatkan petani dalam memanfaatkan gudang SRG Kecamatan Mandastana, karena akan semakin besar biaya yang akan dikeluarkan untuk biaya pengangkutan gabah/padi tersebut.

Margin Biaya dan Penerimaan

Margin Biaya

Margin biaya resi gudang dapat dihitung dengan menggunakan formulasi sebagai berikut (dihitung per satuan ton gabah/padi):

$$MB_{rg} = BT_L + BT_D + BM + BB + BP_g + BP_y + BP_s + BT_r$$

Tabel 1. Rekapitulasi Margin Biaya Resi Gudang di Kecamatan Mandastana

No.	Desa/Kecamatan	Margin Biaya Resi Gudang (Rp/ton)
1	Desa Danda Jaya Kecamatan Rantau Badauh	425.000
2	Desa Tebing Rimbah Kecamatan Mandastana	350.000
3	Anjir Serapat Muara 1 Kecamatan Anjir Muara	450.000
4	Desa Sei Pantai Kecamatan Rantau Badauh	400.000
5	Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak	350.000
6	Desa Lok Rawa Kecamatan Mandastana	350.000
7	Desa Sei Gampa Kecamatan Rantau Badauh	425.000
8	Desa Anjir Seberang Pasar 1 Kecamatan Anjir Pasar	675.000

Sumber : Pengolahan data primer, 2013

Berdasarkan tabel 21 di atas, margin biaya resi gudang yang paling tinggi adalah pada petani/anggota resi gudang yang berdomisili di Desa Anjir Seberang Pasar 1 Kecamatan Anjir Pasar, yakni sebesar Rp. 675.000 /ton. Sedangkan margin biaya yang paling rendah adalah pada petani/anggota resi gudang yang berdomisili di Desa Tebing Rimbah Kecamatan Mandastana, Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak dan Desa Lok Rawa Kecamatan

Mandastana, yakni Sebesar Rp. 350.000 /ton.

Margin Penerimaan

Margin penerimaan yang diterima oleh petani/anggota SRG setiap ton gabah yang disimpan di gudang didapat melalui perhitungan formulasi sebagai berikut :

$$MR_{rg} = Py_1 - (Py_2 + MB_{rg})$$

Tabel 2. Rekapitulasi Margin Penerimaan Petani/anggota Resi Gudang

	Desa/Kecamatan	Margin Penerimaan (Rp/ton)
1	Desa Danda Jaya Kecamatan Rantau Badauh	30.000
2	Desa Tebing Rimbah Kecamatan Mandastana	105.000
3	Anjir Serapat Muara 1 Kecamatan Anjir Muara	5.000
4	Desa Sei Pantai Kecamatan Rantau Badauh	55.000
5	Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak	105.000
6	Desa Lok Rawa Kecamatan Mandastana	105.000
7	Desa Sei Gampa Kecamatan Rantau Badauh	30.000
8	Desa Anjir Seberang Pasar 1 Kecamatan Anjir Pasar	(220.000)

Sumber : Pengolahan data primer, 2013

Berdasarkan tabel 22 di atas, margin penerimaan yang paling tinggi adalah pada petani/anggota resi gudang yang berdomisili di Desa Tebing Rimbah Kecamatan Mandastana, Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak dan Desa Lok Rawa Kecamatan Mandastana, yakni sebesar Rp. 105.000 /ton. Sedangkan margin biaya yang paling rendah adalah pada petani/anggota resi gudang yang ber-

domisili di Desa Anjir Seberang Pasar 1 Kecamatan Anjir Pasar, yakni sebesar (Rp. 220.000 /ton).

Reformulasi

Reformulasi dibutuhkan oleh petani/anggota SRG tetap mendapatkan keuntungan adalah ketika penerimaan yang didapat dari penjualan gabah/padi yang masuk di gudang SRG lebih besar, jika dibandingkan dengan penjumlahan dari peneri-

maan yang didapat ketika gabah/padi dijual sebelum masuk gudang SRG dan biaya yang dikeluarkan ketika menggunakan SRG. Sehingga, agar penerimaan petani/anggota SRG tetap lebih besar seperti yang disebutkan di atas, maka perlu adanya reformulasi

harga jual gabah minimal yang membuat petani/anggota SRG tetap mendapatkan keuntungan.

$$H_{\text{MIN}} > \frac{P_{y_1} - MR_{\text{rg}}}{1.000}$$

Tabel 3. Rekapitulasi Reformulasi Harga Jual Minimal Gabah

No.	Desa/Kecamatan	Reformulasi (Rp/kg)
1	Desa Danda Jaya Kecamatan Rantau Badauh	4.970
2	Desa Tebing Rimbah Kecamatan Mandastana	4.895
3	Anjir Serapat Muara 1 Kecamatan Anjir Muara	4.995
4	Desa Sei Pantai Kecamatan Rantau Badauh	4.945
5	Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak	4.895
6	Desa Lok Rawa Kecamatan Mandastana	4.895
7	Desa Sei Gampa Kecamatan Rantau Badauh	4.970
8	Desa Anjir Seberang Pasar 1 Kecamatan Anjir Pasar	5.220

Sumber : Pengolahan data primer, 2013

Berdasarkan tabel 23 di atas, reformulasi harga jual minimal yang harus diterima petani/anggota resi gudang yang paling tinggi adalah pada petani/ anggota resi gudang yang berdomisili di Desa Anjir Seberang Pasar 1 Kecamatan Anjir Pasar, yakni sebesar Rp. 5.220 /kg. Sedangkan margin biaya yang paling rendah adalah pada petani/ anggota resi gudang yang berdomisili di Desa Tebing Rimbah Kecamatan Mandastana, Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak dan Desa Lok Rawa Kecamatan Mandastana, yakni sebesar Rp. 4.895 /kg.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Siklus pengeluaran surat resi oleh pengelola resi gudang adalah dengan melalui beberapa tahapan, yakni petani/ anggota SRG memasukan gabah ke dalam gudang SRG, kemudian pengelola mencatat jumlah gabah yang masuk ke dalam pembukuan dan administrasi, selanjutnya gabah tersebut diperiksa oleh chekker, setelah itu gabah diuji oleh Bulog yang nantinya akan memberikan hasil uji mutu dan

- gabah tersebut diasuransikan, kemudian surat resi diterbitkan oleh pengelola gudang.
2. Masalah yang dihadapi oleh pengelola SRG di Kecamatan Mandastana adalah masih sedikitnya petani yang menyimpan di gudang SRG Kecamatan Mandastana, sedangkan selama ini sudah sering kali dilakukan sosialisasi kepada petani baik yang dilakukan oleh pengelola gudang maupun oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Barito Kuala, maupun pihak-pihak terkait.
3. Masalah yang dihadapi oleh petani/anggota SRG Kecamatan Mandastana terdiri dari waktu yang diberikan untuk menyimpan gabah di gudang SRG, besarnya biaya yang harus dikeluarkan petani, dan prasarana yang masih belum sepenuhnya baik.
4. Margin biaya resi gudang yang paling tinggi adalah pada petani/anggota resi gudang yang berdomisili di Desa Anjir Seberang Pasar 1 Kecamatan Anjir Pasar, yakni sebesar Rp. 675.000/ton. Sedangkan margin biaya yang paling rendah adalah pada petani/anggota resi gudang yang berdomisili di Desa Tebing Rimbah Kecamatan Mandastana, Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak dan Desa Lok Rawa Kecamatan Mandastana, yakni sebesar Rp. 350.000 /ton.
5. Margin penerimaan yang paling tinggi adalah pada petani/anggota resi gudang yang berdomisili di Desa Tebing Rimbah Kecamatan Mandastana, Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak dan Desa Lok Rawa Kecamatan Mandastana, yakni sebesar Rp. 105.000 /ton. Sedangkan margin penerimaan yang paling rendah adalah pada petani/anggota resi gudang yang berdomisili di Desa Anjir Seberang Pasar 1 Kecamatan Anjir Pasar, yakni sebesar (Rp. 220.000 /ton).
6. Reformulasi harga jual minimal yang harus diterima petani/anggota resi gudang yang paling tinggi adalah pada petani/anggota resi gudang yang berdomisili di Desa Anjir Seberang Pasar 1 Kecamatan Anjir Pasar, yakni sebesar Rp. 5.220 /kg. Sedangkan reformulasi harga jual minimal yang harus diterima petani/anggota resi gudang yang paling rendah adalah pada petani/anggota resi gudang yang berdomisili di Desa Tebing Rimbah Kecamatan Mandastana, Desa Berangas Timur Kecamatan Alalak dan Desa Lok Rawa Kecamatan Mandastana, yakni sebesar Rp. 4.895 /kg.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya pemerintah melakukan perbaikan/ peningkatan prasarana sebagai akses transportasi.
2. Hendaknya ketika petani menyimpan gabah di gudang SRG, perlu adanya *stand up buyer* yang nantinya siap membeli ketika margin biaya gabah SRG

bernilai negatif, dengan harga tertentu sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi petani.

Daftar Pustaka

- Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi. 2008. Sistem Resi Gudang Memberdayakan Bangsa. <http://www.bappebti.go.id>. Diakses pada tanggal 29 Agustus 2013, pukul 17.30 WITA.
- Disperindagkop dan UKM. 2010. Pentingnya Sistem Resi Gudang Bagi Petani. Disperindagkop dan UKM. Barito Kuala.
- Radiosunu. 1982. Konsep, Sistem dan Fungsi Manajemen Pemasaran. Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Kurniawan, Doni. 2009. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Sistem Resi Gudang Oleh Petani Padi Di Kecamatan Palasah, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Limbong, W.H & Panggabean Sitorus. 1985. Pengantar Tataniaga Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.